

Umrah Seorang Anak Kuliah: Menabung dari Beasiswa



Bagi sebagian besar mahasiswa, masa kuliah adalah fase penuh aktivitas duniawi: tugas, organisasi, nongkrong, bahkan pencarian jati diri. Namun, di balik dinamika itu, ada sebagian anak muda yang justru memaknai masa mudanya sebagai momentum untuk mendekat kepada Allah. Umrah menjadi pilihan spiritual luar biasa, terutama saat dibiayai bukan oleh orang tua, tapi dari hasil menabung sendiri. Artikel ini mengangkat kisah Farhan, seorang mahasiswa penerima beasiswa, yang menyisihkan sebagian besar uang sakunya untuk menjadi tamu Allah di usia muda. Sebuah langkah bijak yang menginspirasi generasi muda muslim bahwa ibadah ke Tanah Suci tidak harus menunggu mapan atau tua—cukup dimulai dengan niat, konsistensi, dan keberanian mengutamakan akhirat.

Menyisihkan Uang Beasiswa Sedikit Demi Sedikit

Farhan, mahasiswa tingkat akhir di sebuah universitas negeri, tidak pernah membayangkan bahwa ia bisa menginjakkan kaki di Tanah Suci di usia 21 tahun. Berasal dari keluarga petani sederhana di Jawa Tengah, ia hidup hemat sejak pertama

kali kuliah. Beruntung, ia menerima beasiswa penuh dari pemerintah. Tapi bukan itu yang membuatnya berbeda.

Sejak semester dua, Farhan menyisihkan Rp200.000 dari uang beasiswanya setiap bulan. Ia menolak ajakan teman-teman untuk jalan-jalan ke luar kota, lebih memilih makan sederhana, dan mencatat pengeluaran harian dengan teliti. Semua itu ia lakukan bukan karena pelit—melainkan karena ada satu cita-cita besar dalam hati: ingin sujud langsung di depan Ka'bah sebelum lulus kuliah.

Ia mengaku, setiap kali membaca kisah para jamaah umrah, hatinya tergugah. “Kalau mereka bisa karena rezeki yang cukup, maka saya harus bisa karena niat yang cukup,” ujarnya. Meski butuh dua tahun menabung, Farhan tak pernah ragu. Ia tahu, Allah sedang menyiapkan sesuatu yang besar untuk niat kecilnya.

Niat Umrah sebagai Investasi Akhirat Sejak Muda

Bagi Farhan, umrah bukan sekadar perjalanan religi. Ia menyebutnya “investasi iman jangka panjang.” Ia ingin menanam bekal ruhani sejak muda agar hidupnya punya fondasi kuat saat menghadapi dunia kerja kelak. “Kalau saya bisa ke Tanah Suci duluan, mungkin hati saya akan lebih kuat saat nanti diuji dunia,” katanya.

Ia sadar, masa muda adalah waktu yang penuh godaan. Karena itu, ia memilih membentengi diri dengan langkah besar: menjadi tamu Allah. Di kampus, ia aktif ikut pengajian mahasiswa, tapi tetap berbaur dengan teman-teman lainnya. Ia ingin membuktikan bahwa religius tidak harus kaku—cukup istiqamah dan rendah hati.

Setelah tabungannya cukup, ia mendaftar pada program umrah pelajar yang biayanya lebih terjangkau. Bahkan, ia ikut kelas manasik lebih awal agar bisa mempersiapkan diri secara mental dan spiritual. Dalam diam, ia sering berdoa: “Ya Allah, jangan cuma cukupkan hartaku, tapi cukupkan juga hatiku.”

Pengalaman Spiritual yang Menggetarkan

Hari ketika ia melihat Ka'bah untuk pertama kalinya menjadi titik balik emosional. Farhan mengaku menangis begitu turun dari bus menuju Masjidil Haram. “Seumur hidup, saya hanya melihat Ka'bah dari layar HP. Kini, saya ada di sini, dan semua jerih payah saya terbayar lunas,” tuturnya.

Ia menjalani thawaf dengan perlahan. Setiap putaran ia isi dengan istighfar, doa untuk orang tuanya, dan permohonan agar hidupnya selalu berada dalam jalan yang lurus. Ia tidak membawa gadget. Hanya Al-Qur'an kecil dan tasbeih yang menemani.

Farhan tak hanya menangis karena bahagia, tapi juga karena malu. “Saya malu, selama ini banyak waktu saya habiskan untuk hal sia-sia. Tapi Allah masih mengizinkan saya datang ke rumah-Nya.” Pengalaman spiritual ini menjadi momentum hijrah dalam diam—tanpa pengumuman, tanpa drama, hanya sebuah janji pribadi antara hamba dan Rabb-nya.

Doa untuk Ilmu yang Bermanfaat

Di Multazam, Farhan berdoa bukan untuk cepat kaya atau cepat lulus, tapi agar ilmunya bermanfaat dunia dan akhirat. Ia menyadari, gelar dan IPK tinggi bukan jaminan hidup berkah—yang menentukan adalah bagaimana ia mempergunakan ilmu untuk memberi manfaat.

Ia juga mendoakan orang tua yang selama ini mendukungnya dalam doa, meski tak mampu membiayai secara materi. “Ya Allah, jika nanti Engkau memberiku pekerjaan dan rezeki yang lapang, izinkan aku membahagiakan mereka dan membawa mereka ke Tanah Suci juga.”

Doa-doanya sederhana, tapi dalam. Ia tidak mengharap popularitas, tapi hanya pengakuan dari langit. Ia yakin, perjalanan umrah ini akan menjadi penopang moral dan spiritual dalam kariernya kelak. “Mungkin saya bukan yang paling pintar, tapi saya ingin jadi yang paling dekat dengan-Mu,” doanya liris.

Pulang dengan Komitmen Menjadi Mahasiswa Taat

Sepulang dari umrah, Farhan merasa menjadi orang baru. Ia kembali ke kampus bukan hanya membawa oleh-oleh, tapi juga membawa semangat baru. Ia semakin rajin ke masjid kampus, membimbing adik tingkat dalam mentoring rohani, dan tetap menjaga keseimbangan akademik dan agama.

Ia tidak merasa lebih baik dari teman-temannya. Justru ia merasa lebih bertanggung jawab untuk menjadi contoh. Ia mengubah cara berpakaian lebih rapi, lebih sopan berbicara, dan lebih menghargai waktu. “Kalau Allah sudah mengundang saya ke rumah-Nya, saya harus menjaga sikap seperti tamu yang tahu diri,” katanya.

Kini, Farhan aktif menulis pengalaman umrahnya di blog pribadi dan media sosial. Ia berharap, ceritanya bisa memotivasi mahasiswa lain bahwa ibadah besar bisa dimulai dari langkah kecil. Kisah ini menjadi bukti nyata bahwa **niat yang lurus dan usaha yang sabar akan selalu menemukan jalannya menuju Allah.**

Terima kasih telah membaca



YouTube

Umrah BersamaMu

Official Youtube Video

Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu

Subscribe & Comment

www.umrahbersamamu.com



Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!